



Rendahnya Budaya Literasi Peserta Didik dan Ancaman Penyebaran Hoaks di Era Media Sosial

Samriah S.^{1*}, Neneng Hasanah²

^{1,2} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Korespondensi Penulis. Email: samriahs74@gmail.com¹,

Abstrak

Rendahnya budaya literasi peserta didik di Indonesia menjadi salah satu problematika pendidikan yang mendesak untuk ditangani. Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara dalam hal tingkat literasi, kondisi ini berdampak serius terhadap kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi yang beredar, khususnya di era media sosial yang berkembang pesat. Rendahnya literasi membuka celah yang lebar bagi penyebaran berita hoaks di kalangan pelajar dan masyarakat umum. Media sosial sebagai media penyebaran informasi tercepat justru menjadi sarana yang memperparah kondisi tersebut apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara rendahnya budaya literasi peserta didik dengan ancaman penyebaran hoaks di era media sosial, serta meninjau kebijakan pendidikan yang telah diterapkan pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah kajian literatur berdasarkan berbagai sumber kebijakan dan teori pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan budaya literasi sejak dini merupakan langkah krusial dalam membentengi peserta didik dari dampak negatif penyebaran hoaks di media sosial.

Kata Kunci: literasi, hoaks, media sosial, peserta didik, kebijakan pendidikan

Education Low Student Literacy and the Threat of the Spread of Hoaxes in the Social Media Era

Abstract

The low literacy culture among students in Indonesia is one of the most urgent educational problems that needs to be addressed. Indonesia ranks 64th out of 65 countries in terms of literacy levels, a condition that has serious implications for the public's ability to filter information, especially in the rapidly growing era of social media. Low literacy opens a wide gap for the spread of hoax news among students and the general public. Social media, as the fastest medium for disseminating information, actually becomes a tool that exacerbates this condition if not accompanied by adequate literacy skills. This study aims to examine the relationship between the low literacy culture of students and the threat of hoax spreading in the social media era, as well as to review educational policies implemented by the Indonesian government in addressing these issues. The method used is a literature review based on various relevant policy sources and educational theories. The results of the study indicate that improving literacy culture from an early age is a crucial step in protecting students from the negative impacts of hoax spreading on social media.

Keywords: literacy, hoax, social media, students, education policy

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari kesenjangan akses, kualitas guru, sarana prasarana, hingga permasalahan literasi peserta didik. Di antara berbagai permasalahan tersebut, rendahnya budaya literasi menjadi isu yang semakin krusial seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat (Dzaky Satria et al., 2025).

Berdasarkan data yang termuat dalam kajian problematika pendidikan Indonesia, Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara dalam hal tingkat literasi masyarakat. Angka ini menempatkan Indonesia pada posisi yang sangat memprihatinkan di kancah global. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kemampuan masyarakat, khususnya peserta didik, dalam menyaring dan memverifikasi informasi yang diterima dari berbagai sumber (Shoimah Nuzilatus, 2020).

Di era media sosial seperti saat ini, arus informasi bergerak dengan sangat cepat dan masif. Media sosial menjadi media tercepat dalam penyebaran berbagai informasi, termasuk informasi yang tidak benar atau hoaks. Ketika kemampuan literasi masyarakat rendah, maka kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan salah pun menjadi terbatas, sehingga berita hoaks dengan mudah diterima dan disebarluaskan tanpa verifikasi terlebih dahulu (Aziz, 2025).

Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi dunia pendidikan Indonesia. Peserta didik yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa yang kritis dan cerdas, justru rentan menjadi korban sekaligus penyebar informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk dilakukan guna memahami akar permasalahan rendahnya literasi dan kaitannya dengan ancaman hoaks, serta kebijakan apa yang perlu ditempuh untuk mengatasinya (Sriyanta, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (library research) dengan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan problematika literasi dan penyebaran hoaks dalam konteks pendidikan Indonesia. Sumber-sumber yang digunakan meliputi regulasi pendidikan nasional, teori-teori pendidikan dari para ahli, serta kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan (Nurohmah et al., 2026).

Data dikumpulkan dari berbagai referensi yang membahas sistem pendidikan Indonesia, problematika yang dihadapi, serta kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan pemerintah. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan kondisi literasi peserta didik Indonesia dan kaitannya dengan fenomena penyebaran hoaks di era media sosial (Nurdiana & Hamami, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Literasi Peserta Didik di Indonesia

Tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain. Data menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei dalam hal kemampuan literasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis informasi secara kritis masih menjadi tantangan besar bagi sebagian besar peserta didik di Indonesia (Arumi Handayani & Maknun, 2022).

Rendahnya literasi ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang melingkupi sistem pendidikan Indonesia. Sarana prasarana yang belum memadai menjadi salah satu faktor penghambat, di mana ketersediaan buku di berbagai daerah, khususnya daerah terpencil dan perbatasan, masih sangat terbatas. Kesenjangan antara daerah perkotaan dan daerah terpencil dalam hal ketersediaan buku dan fasilitas belajar turut memperlebar jurang literasi di kalangan peserta didik (Sumarni et al., 2023).

Selain itu, kompleksitas kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga memberikan dampak terhadap kemampuan literasi peserta didik. Kurikulum pendidikan Indonesia dinilai terlalu kompleks dibandingkan dengan negara-negara maju, sehingga siswa lebih banyak terbebani dengan pencapaian target materi yang ditentukan daripada memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan memahami secara mendalam (Abidin, 2026).

B. Media Sosial sebagai Ladang Subur Penyebaran Hoaks

Perkembangan media sosial yang pesat menjadi pisau bermata dua bagi dunia pendidikan Indonesia. Di satu sisi, media sosial memperluas akses informasi bagi siapapun termasuk peserta didik. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi media tercepat dalam penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks (Yusuf, 2025).

Ketika kemampuan literasi masyarakat rendah, maka kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan salah pun menjadi sangat terbatas. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi kritis yang memadai cenderung menerima dan menyebarkan informasi begitu saja tanpa terlebih dahulu melakukan verifikasi. Kondisi ini menjadikan penyebaran hoaks semakin masif dan sulit dikendalikan (Fitri et al., 2024).

Salah satu dampak negatif yang paling nyata dari rendahnya tingkat budaya literasi bangsa adalah dengan semakin merajalelanya penyebaran berita hoaks di kalangan masyarakat. Hal ini diperparah dengan hadirnya media sosial yang menjadi wahana penyebaran informasi dengan jangkauan yang sangat luas dan kecepatan yang tidak tertandingi. Informasi dapat menyebar dari satu pengguna ke jutaan pengguna lainnya hanya dalam hitungan menit tanpa proses kurasi yang memadai (Aziz, 2025).

C. Kebijakan Pendidikan dalam Mengatasi Rendahnya Literasi

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi permasalahan rendahnya literasi melalui berbagai kebijakan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan hukum utama yang mendefinisikan

pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan (Handayani, 2022).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, kebijakan kurikulum nasional terus mengalami perubahan dan penyempurnaan. Mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan. Setiap perubahan kurikulum memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya penguatan kemampuan literasi peserta didik (Agus Setiawan, 2022).

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, juga memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan literasi peserta didik. Semboyan *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* menekankan peran pendidik sebagai teladan, pembangun semangat, dan pemberi dorongan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk dalam membangun budaya membaca dan berpikir kritis (Sulistyaningrum et al., 2023).

Kebijakan wajib belajar 9 tahun yang diterapkan pemerintah merupakan langkah strategis untuk memastikan setiap warga negara memiliki akses terhadap pendidikan yang layak. Namun, keberhasilan kebijakan ini tidak hanya diukur dari angka partisipasi sekolah semata, melainkan juga dari kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik, termasuk kemampuan literasi yang dihasilkan (Alsri Nurcahya, Ahmad Qurtubi, 2025)

D. Upaya Peningkatan Literasi sebagai Benteng terhadap Hoaks

Menghadapi ancaman penyebaran hoaks yang semakin masif, peningkatan budaya literasi peserta didik menjadi kebutuhan yang mendesak. Perlunya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan minat serta kemampuan literasi dari usia dini merupakan langkah yang tidak dapat ditunda lagi. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang diterima (Agma Raisha Asty, 2025).

Konsep pendidikan progresif yang menekankan pembelajaran aktif, relevan dalam kehidupan nyata, dan berpusat pada pengalaman peserta didik dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kemampuan literasi kritis. Sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan demokrasi dan perubahan sosial, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital (JP et al., 2023).

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi. Pendidikan informal yang berpusat pada keluarga dan lingkungan masyarakat, sebagaimana yang telah ada sejak era pra-kolonial, perlu dihidupkan kembali dalam konteks modern untuk menanamkan kebiasaan membaca dan berpikir kritis kepada generasi muda (Umi Salamah, Aam Abdussalam, 2022).

SIMPULAN

Rendahnya budaya literasi peserta didik di Indonesia merupakan permasalahan yang serius dan berdampak langsung terhadap rentan dan masifnya penyebaran hoaks di era media sosial. Indonesia yang menempati urutan ke-64 dari 65 negara dalam hal tingkat literasi menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi yang mampu berpikir kritis dan menyaring informasi secara bijaksana.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap rendahnya literasi ini, antara lain keterbatasan sarana prasarana pendidikan khususnya di daerah terpencil, kompleksitas kurikulum yang memberatkan peserta didik, serta pemerataan tenaga pendidik yang belum optimal. Di sisi lain, media sosial sebagai media informasi tercepat justru memperparah kondisi ini ketika tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang memadai.

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi permasalahan ini melalui berbagai kebijakan pendidikan, mulai dari kebijakan wajib belajar, perubahan kurikulum nasional, hingga landasan filosofis pendidikan yang mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara. Namun demikian, upaya peningkatan budaya literasi memerlukan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, tenaga pendidik, keluarga, hingga masyarakat luas, agar ancaman hoaks dapat diminimalisir dan peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2026). *Menuju Arsitektur Baru Pendidikan : Analisis Komparatif Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar di Indonesia dan Finlandia* Muhammad Arif Maulana Hakim Universitas Yudharta Pasuruan. 97–108.
- Agma Raisha Asty. (2025). Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial: Strategi Literasi Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Publik. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 01(1), 30–36. <https://jurnal.samudrailmu.com/index.php/jkomed>
- Agus Setiawan, S. S. F. A. (2022). Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Alsri Nurcahya, Ahmad Qurtubi, A. F. (2025). *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 13(01), 221–243. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/2462>
- Arumi Handayani, N., & Maknun, L. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 2022–2069. <https://poltekjurnal.politeknikalislam.ac.id/index.php/jutek/article/view/182>
- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Iqtida : Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 248–264. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.11593>

- Dzaky Satria, Ihsan Utama Kusasih, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>
- Fitri, A., Fathoni, M. I. A., & Sari, A. C. (2024). Journal of Research Applications in PELATIHAN LITERASI KRITIS TERHADAP INFORMASI. *Journal of Research Applications in Community Services*, (c), 53–62.
- Handayani, H. A. M. G. S. S. S. (2022). *PATOLOGI BIROKRASI PENDIDIKAN Amruddin , Arbainsyah , Sri Handayani , Sofyan Sauri Universitas Islam Nusantara Bandung Abstrak Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol . 16 , No . 3 Mei - Juni 2022 Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan K. 16(3), 1036–1048.*
- JP, E., Hutabarat, Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). VOLUME 6 ISSUE 11 NOVEMBER 2023 Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey Jurnal Kolaboratif Sains (JKS) Pages : 1572-1578. *Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572–1578. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4403>
- Nurdiana, W., & Hamami, T. (2025). Strategi Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Globalisasi. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 342–354. <https://doi.org/10.71242/nys99264>
- Nurohmah, A., Qibtia, A. H., & Mutmainah, A. M. (2026). *Literasi Digital dan Pencegahan Hoaks di Kalangan Pelajar : Strategi Edukasi dan Efektivitas Literasi Digital dalam Memerangi Penyebaran Hoaks. 6(1), 1–10.*
- Shoimah Nuzilatus, R. (2020). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah (Studi Kasus di SDN Karah 1 Suarabaya). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Mida*, 1(2).
- Sriyanta, A. (2023). Kemajuan Digital Dalam Pembelajaran Mengubah. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 312–325.
- Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidik di Era Digital. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2331–2336. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.538>
- Sumarni, M. L., Lumbantobing, W. L., & Jewarut, S. (2023). Peran Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Mulok Di Sekolah Dasar. *Sebatik*, 27(1), 327–332. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2014>
- Umi Salamah, Aam Abdussalam, M. S. (2022). PEMBELAJARAN PEDAGOGIK SPIRITUAL Umi. *Syntax Idea*, 4(8.5.2017), 2003–2005.
- Yusuf, Y. S. (2025). Pendidikan di Era Media Sosial Sinergi Pendidikan dan Pembinaan Moral Pada Remaja. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2), 125–134. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/akhlak/article/view/4355>